

Skrining Psikologis Tumbuh Kembang Anak sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Demi Ketahanan Nasional

Afini Freudwi Asri^{1*}, Dita Mediasari², Linda Ernawati³, Rachmat Taufiq⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

Email: ^{1*}afini.freudwi@lecture.unjani.ac.id, ²dita.mediasari@lecture.unjani.ac.id,

³linda.ernawati@lecture.unjani.ac.id, ⁴rachmat.taufiq@lecture.unjani.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining psikologis tumbuh kembang anak serta meningkatkan kapasitas orang tua dalam memahami perkembangan psikologis anak. Program dilaksanakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani bekerja sama dengan Yayasan Karsa Media Bakti (YKMB) dan diikuti oleh 19 anak beserta orang tua mereka yang berdomisili di Cimahi dan Bandung. Metode kegiatan meliputi empat tahap, yaitu pengisian formulir skrining dan riwayat perkembangan anak oleh orang tua, wawancara dan anamnesis terstruktur, observasi dan konseling singkat individual, serta evaluasi pengetahuan dan kepuasan peserta. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil menunjukkan bahwa permasalahan terbanyak meliputi kesulitan mengatur emosi (31,6%), gangguan fokus belajar (26,3%), dan masalah perilaku sosial (15,8%). Pengetahuan orang tua meningkat rata-rata 36%, dan tingkat kepuasan peserta mencapai 4,7 dari 5. Kegiatan ini membuktikan bahwa skrining psikologis berbasis komunitas dengan pelibatan aktif anak dan orang tua merupakan langkah preventif yang efektif dalam deteksi dini masalah perkembangan. Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala dan diperluas ke sekolah serta komunitas lain untuk memperkuat peran keluarga dalam membangun generasi tangguh demi ketahanan nasional.

Kata Kunci: Skrining Psikologis, Tumbuh Kembang Anak, Konseling.

Abstract

This community service activity aimed to conduct psychological screening of children's growth and development and to enhance parents' capacity in understanding their children's psychological development. The program was organized by the Faculty of Psychology, Universitas Jenderal Achmad Yani, in collaboration with the Karsa Media Bakti Foundation (YKMB), and was participated in by 19 children and their parents residing in Cimahi and Bandung. The activity consisted of four stages: completion of screening forms and developmental history by parents, structured interviews and anamnesis, observation and brief individual counseling, and evaluation of participants' knowledge and satisfaction. Data were analyzed using descriptive qualitative and simple quantitative approaches. The results showed that the most common problems included emotional regulation difficulties (31.6%), learning focus issues (26.3%), and social behavior problems (15.8%). Parents' knowledge increased by an average of 36%, and the overall satisfaction level reached 4.7 out of 5. This program demonstrates that community-based psychological screening involving active participation of children and parents is an effective preventive approach for early detection of developmental issues. It is recommended that similar programs be conducted regularly and expanded to schools and other communities to strengthen family roles in building resilient generations for national endurance.

Keywords: Psychological Screening, Child Development, Counseling.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada masa dini dan usia sekolah dasar merupakan pondasi strategis bagi pembentukan kemampuan belajar, regulasi emosi, dan ketahanan psikologis yang dibutuhkan sepanjang kehidupan. Pada fase ini, anak mengalami percepatan perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan perilaku, yang

menentukan kemampuan adaptif di masa mendatang. Hambatan perkembangan yang tidak terdeteksi sejak awal dapat berlanjut menjadi kesulitan belajar, masalah perilaku, hingga kerentanan kesehatan mental pada masa remaja dan dewasa (Jeong et al., 2021).

Di Indonesia, isu ini berkaitan langsung dengan ketahanan nasional, karena kegagalan deteksi dini berpotensi menghasilkan generasi dengan daya tahan rendah, rentan terhadap stres, dan kurang mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial. Laporan UNICEF (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 15% anak Indonesia mengalami masalah emosional atau perilaku, tetapi sebagian besar tidak menerima penanganan profesional karena kurangnya layanan terjangkau. Studi lain menegaskan bahwa masalah perkembangan seperti keterlambatan bicara, kesulitan fokus, dan regulasi emosi merupakan kondisi yang sering ditemui pada anak usia dini namun jarang teridentifikasi di tingkat keluarga (Suharyat et al., 2023). Jika dibiarkan, akumulasi masalah psikososial sejak masa kanak-kanak dapat melemahkan fondasi sosial-budaya bangsa, karena keluarga merupakan unit terkecil pembentuk stabilitas sosial (Schuurmans et al., 2022; Zhu et al., 2023).

Skrining perkembangan anak secara terstruktur telah terbukti sebagai salah satu strategi efektif dalam mendeteksi keterlambatan secara lebih cepat, terutama ketika melibatkan orang tua sebagai informan utama (So & To, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan bukti bahwa lingkungan pengasuhan yang responsif berperan besar dalam perkembangan emosi dan perilaku anak (Zimmer-Gembeck et al., 2022). Penggunaan formulir riwayat perkembangan, wawancara terstruktur, dan observasi perilaku telah direkomendasikan secara internasional sebagai pendekatan yang efisien, murah, dan dapat dilakukan di berbagai setting termasuk sekolah dan komunitas (Schonert-Reichl, 2017a). Berbagai model intervensi berbasis keluarga juga menunjukkan bahwa pelibatan aktif orang tua dapat meningkatkan hasil perkembangan dan mengurangi risiko masalah emosional anak (Kimber et al., 2021). Penelitian lain menyatakan bahwa intervensi berbasis keluarga juga terbukti mengurangi risiko gangguan emosional pada anak melalui peningkatan sensitivitas orang tua (Bølstad et al., 2021).

Beberapa penelitian terbaru di negara berkembang menunjukkan bahwa skrining yang dikombinasikan dengan psikoedukasi mampu meningkatkan literasi pengasuhan dan sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak (Bemanalizadeh et al., 2022). Di Indonesia, penelitian yang mengintegrasikan deteksi dini psikologis dengan edukasi pengasuhan dalam konteks komunitas masih terbatas, padahal kebutuhan akan layanan tersebut meningkat seiring dengan tingginya tekanan sosial dan akademik pada anak (Windiastris & Nurhaeni, 2020). Selain itu, perubahan pola hidup pascapandemi turut meningkatkan kasus kecemasan anak, masalah perilaku, dan penurunan motivasi belajar sehingga deteksi dini menjadi semakin relevan (Mashar & Pudji Astuti, 2022).

Sementara itu, dari perspektif pembangunan nasional, pembentukan generasi tangguh memerlukan kesehatan psikologis yang optimal sejak usia dini. Ketahanan nasional pada aspek sosial dan budaya sangat ditentukan oleh kualitas keluarga dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan sehat secara emosional (Handayani, 2023). Anak yang berkembang secara adaptif akan tumbuh sebagai individu yang resilien, produktif, dan memiliki kapasitas sosial yang baik, yang pada gilirannya berperan dalam memperkuat struktur masyarakat. Karena itu, layanan skrining psikologis yang mudah dijangkau oleh keluarga menjadi bagian penting dari upaya penguatan ketahanan bangsa.

Namun, implementasi skrining di tingkat komunitas menghadapi hambatan berupa keterbatasan tenaga profesional, minimnya pemahaman orang tua mengenai tahap perkembangan, serta tidak adanya sistem pencatatan dan tindak lanjut yang terstruktur (Aghnaita et al., 2022). Namun demikian, kajian empiris yang mengintegrasikan skrining psikologis berbasis komunitas dengan psikoedukasi bagi orang tua masih sangat terbatas di Indonesia. Sebagian besar kegiatan skrining hanya berfokus pada penilaian anak tanpa melibatkan peran keluarga secara langsung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini keterbaruan berupa model skrining psikologis berbasis komunitas yang tidak hanya menilai kondisi anak, tetapi juga melibatkan orang tua secara aktif dalam seluruh proses asesmen dan psikoedukasi. Pendekatan ini memadukan formulir riwayat perkembangan, wawancara dan anamnesis terstruktur, serta konseling singkat individual dengan prinsip intervensi preventif. Kegiatan ini menjadi contoh konkret kolaborasi antara lembaga akademik dan yayasan sosial dalam memperluas akses layanan psikologi anak pada masyarakat, sekaligus memperkuat peran keluarga sebagai garda terdepan pembentukan ketahanan psikologis nasional.

Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Yayasan Karsa Media Bakti (YKMB), sebuah lembaga sosial yang berfokus pada pemberdayaan keluarga, anak, dan remaja dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan komunikasi dengan pihak yayasan, diketahui bahwa

sebagian besar anak yang mengikuti program pendidikan non-formal dan kegiatan sosial di YKMB menunjukkan indikasi kesulitan belajar, masalah perilaku, atau hambatan komunikasi.

YKMB memiliki peran penting sebagai jembatan antara masyarakat dan akses terhadap sumber daya pendidikan maupun sosial. Namun, lembaga ini belum memiliki sistem skrining psikologis yang terstruktur dan minim dukungan tenaga profesional di bidang psikologi anak. Kondisi ini menyebabkan banyak kasus gangguan perkembangan ringan yang tidak terdeteksi atau tertangani dengan tepat waktu.

Selain itu, tingkat literasi psikologis orang tua masih rendah, ditandai dengan anggapan bahwa perilaku sulit anak semata-mata karena kenakalan, bukan karena adanya kebutuhan perkembangan khusus. Keterbatasan ekonomi juga menyebabkan keluarga sulit mengakses layanan psikologi formal, sehingga diperlukan pendekatan berbasis komunitas yang lebih mudah dijangkau dan empatik.

Dari hasil observasi awal dan wawancara bersama pengurus YKMB, ditemukan tiga kelompok utama permasalahan:

1. Kurangnya deteksi dini terhadap gangguan perkembangan anak. Anak dengan gejala keterlambatan bicara, kesulitan fokus, atau perilaku agresif sering tidak segera mendapatkan intervensi karena tidak ada mekanisme skrining terstandar.
2. Rendahnya pemahaman orang tua dan pendidik tentang perkembangan psikologis anak. Banyak orang tua belum mengetahui tanda-tanda keterlambatan perkembangan serta cara memberikan stimulasi sesuai usia anak.
3. Ketiadaan layanan psikologis berkelanjutan di lingkungan mitra. Meskipun YKMB aktif di bidang pendidikan sosial, belum ada sistem monitoring psikologis yang rutin untuk anak-anak binaan dan keluarga mereka.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim dosen Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani merancang program skrining psikologis tumbuh kembang anak sebagai bentuk intervensi preventif dan edukatif. Solusi yang ditawarkan meliputi:

1. Pelaksanaan skrining psikologis komprehensif menggunakan formulir riwayat perkembangan dan wawancara anamnesis terstruktur untuk mendeteksi gejala awal gangguan kognitif, sosial, dan emosional anak.
2. Pelibatan aktif orang tua melalui sesi konseling singkat dan psikoedukasi, agar mereka memahami hasil skrining dan memperoleh strategi pengasuhan adaptif berbasis empati serta regulasi emosi.
3. Pendampingan mitra (YKMB) untuk membangun sistem pemantauan berkelanjutan terhadap tumbuh kembang anak-anak binaannya, dengan dukungan format asesmen sederhana yang dapat digunakan secara mandiri oleh pendidik dan kader komunitas.

Program ini diharapkan menjadi model kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mewujudkan layanan psikologi komunitas yang berdaya guna serta mendukung terbentuknya generasi tangguh demi ketahanan nasional.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan program tidak hanya memetakan kondisi psikologis anak, tetapi juga mengajak orang tua terlibat secara langsung dalam setiap tahap kegiatan. Dalam konteks ini, partisipasi tidak berhenti pada pengisian formulir riwayat perkembangan, melainkan menjadikan orang tua sebagai bagian aktif dari proses asesmen dan penerima utama psikoedukasi. Orang tua mengikuti wawancara anamnesis, mendapatkan penjelasan hasil asesmen secara personal, serta berdiskusi mengenai strategi pengasuhan yang dapat diterapkan di rumah. Model keterlibatan seperti ini terbukti meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri orang tua dalam merespons kebutuhan perkembangan anak (Haine-Schlagel et al., 2022). Pendekatan partisipatif juga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pengasuhan setelah kegiatan berlangsung, karena orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang relevan dengan situasi keluarga mereka (Smith et al., 2022). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam intervensi berbasis komunitas berkontribusi pada peningkatan kemampuan sosial-emosional anak serta memperkuat fungsi keluarga sebagai sistem pendukung utama (Zimmer-Gembeck et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan partisipatif menjadi pilihan yang tepat karena tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga memperkuat kapasitas keluarga dalam mendeteksi dan menangani masalah perkembangan anak secara berkelanjutan.

Program ini dilaksanakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani bekerja sama dengan Yayasan Karsa Media Bakti (YKMB), sebuah lembaga sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan keluarga dan anak. Kegiatan berlangsung di dua lokasi, yakni Fakultas Psikologi Unjani (Cimahi) dan kantor YKMB (Bandung), pada tanggal 1 dan 8 November 2025. Peserta kegiatan terdiri dari 19 anak dan orang tua mereka dengan rentang usia anak antara 4 hingga 14 tahun. Anak-anak menjadi fokus asesmen psikologis, sedangkan orang tua berperan sebagai sumber informasi utama dan penerima intervensi psikoedukatif.

Data dikumpulkan melalui empat tahapan utama yang dilaksanakan secara terintegrasi. Tahap pertama adalah pengisian formulir skrining dan riwayat perkembangan anak oleh orang tua. Formulir ini memuat identitas anak, riwayat kelahiran dan perkembangan (motorik, bahasa, sosial, dan emosi), serta keluhan yang dirasakan orang tua. Pendekatan ini dipilih karena skrining berbasis orang tua terbukti menjadi metode yang efektif dan efisien untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan (Frosch et al., 2021; Jeong et al., 2021).

Tahap kedua adalah wawancara dan anamnesis terstruktur yang dilakukan oleh mahasiswa tester di bawah supervisi psikolog. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai riwayat kelahiran, pola asuh, relasi keluarga, perilaku harian anak, serta kondisi sosial-emosionalnya. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih agar proses penggalian data tetap terarah namun fleksibel sesuai kebutuhan kasus individu (Bemanalizadeh et al., 2022).

Tahap ketiga adalah observasi perilaku anak dan konseling singkat individual kepada orang tua. Psikolog melakukan observasi langsung terhadap ekspresi dan perilaku anak selama proses asesmen untuk melengkapi hasil wawancara. Selanjutnya, psikolog memberikan konseling singkat kepada orang tua terkait hasil temuan, menjelaskan kondisi anak dengan bahasa yang mudah dipahami, serta memberikan rekomendasi strategi pengasuhan dan stimulasi yang sesuai. Pendekatan konseling singkat dipilih karena efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak (Frosch et al., 2021). Pada kasus tertentu, orang tua juga diberikan rujukan ke layanan profesional seperti terapi wicara atau terapi okupasi apabila ditemukan indikasi gangguan perkembangan yang memerlukan penanganan lanjutan.

Tahap terakhir adalah evaluasi pengetahuan dan kepuasan peserta, yang dilakukan melalui pengisian kuesioner sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak serta tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini penting karena literasi pengasuhan terbukti berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Hidayatul Hafiyah & Zainal Arifin, 2024).

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dan acuan teori yang relevan dengan karakteristik anak usia dini hingga remaja awal. Formulir riwayat perkembangan disusun dengan mengadaptasi domain perkembangan utama, yaitu: motorik, bahasa, sosial-emosional, dan perilaku yang banyak digunakan dalam kerangka asesmen perkembangan internasional, sehingga memungkinkan identifikasi dini pada area yang berisiko (Booij & Nicolosi, 2021; Earls et al., 2009). Sementara itu, panduan wawancara dan anamnesis terstruktur dikembangkan berdasarkan teori hubungan keluarga dan dinamika pengasuhan, dengan fokus pada pola interaksi orang tua-anak, rutinitas harian, serta respons emosional anak dalam konteks sosialnya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa eksplorasi faktor keluarga melalui wawancara semi-terstruktur dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai fungsi sosial-emosional anak (Cooper et al., 2023; Larsson et al., 2022). Selain itu, kuesioner evaluasi pengetahuan dan kepuasan peserta dirancang untuk mengukur perubahan pemahaman orang tua setelah intervensi, mengacu pada konsep literasi pengasuhan yang berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam mendukung perkembangan. Seluruh instrumen divalidasi secara isi oleh tim psikolog Fakultas Psikologi Unjani sebelum pelaksanaan kegiatan untuk memastikan kejelasan bahasa, kesesuaian konteks, dan keterterapan bagi masyarakat umum.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, seperti jenis permasalahan anak, peningkatan pengetahuan orang tua, dan tingkat kepuasan peserta, diolah menggunakan persentase dan rata-rata skor. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan konseling dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul, seperti pola asuh yang kurang responsif, persepsi orang tua yang memaknai perilaku anak sebagai “kenakalan” daripada tanda kebutuhan perkembangan, serta kendala ekonomi dan akses layanan yang membatasi tindak lanjut intervensi. Analisis ini juga menyoroti variasi dalam kemampuan orang tua memahami emosi anak dan strategi pengasuhan yang diterapkan di rumah, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam konteks komunitas. Hasil dari

kedua analisis tersebut kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran psikologis keluarga dan peran orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika psikologi, termasuk menjaga kerahasiaan identitas anak dan keluarga, memperoleh informed consent dari orang tua, serta menerapkan pendekatan empatik dan non-judgmental selama proses wawancara dan konseling. Validitas data dijaga melalui supervisi langsung oleh dosen psikolog pada setiap tahapan kegiatan, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Psikologis yang Dialami Anak

Kegiatan skrining psikologis tumbuh kembang anak diikuti oleh 19 anak dan orang tua yang berasal dari wilayah Bandung dan Cimahi. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui formulir riwayat perkembangan, wawancara, observasi, dan konseling singkat, ditemukan sejumlah permasalahan psikologis yang dialami anak-anak peserta kegiatan. Jenis permasalahan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori utama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Jenis Permasalahan Psikologis Anak

No	Jenis Permasalahan Anak	Frekuensi	Persentase
1	Kesulitan mengatur emosi (emosi meledak-ledak, mudah marah, menangis lama)	6	31,6
2	Gangguan fokus dan konsentrasi dalam belajar	5	26,3
3	Masalah perilaku sosial (menentang, menarik diri, sulit berinteraksi)	3	15,8
4	Stres atau tekanan akibat lingkungan belajar	2	10,5
5	Gangguan tidur atau regresi perilaku	2	10,5
6	Keterlambatan bicara	1	5,3
Jumlah		19	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 31,6% anak mengalami kesulitan dalam mengatur emosi. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya validasi emosi dalam pola asuh, di mana perasaan anak tidak diakui atau dianggap remeh sehingga mereka kesulitan memahami dan menenangkan diri. Kondisi ini sering muncul pada pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol tinggi dan kehangatan rendah, maupun pola asuh permisif yang minim batasan dan bimbingan, sehingga anak tidak memperoleh model regulasi emosi yang konsisten. Penelitian lain menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan responsivitas emosional rendah lebih rentan mengalami emotional dysregulation dan perilaku eksternal seperti tantrum atau agresi (Larsson et al., 2022). Intervensi berbasis keluarga yang diberikan dalam kegiatan ini selaras dengan temuan bahwa dukungan emosional dan kehadiran responsif orang tua berperan penting dalam membantu anak memproses emosi secara sehat dan mengurangi masalah perilaku (Istianti et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan skrining tidak hanya berfungsi sebagai deteksi dini, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran orang tua mengenai pentingnya validasi emosi dan hubungan pengasuhan yang aman sebagai fondasi perkembangan sosial-emosional anak.

Masalah gangguan fokus belajar yang dialami oleh 26,3% anak dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa kesulitan atensi tidak selalu bersumber dari faktor internal anak saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi kognitif yang konsisten dan berkualitas di lingkungan rumah. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perhatian anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan aktivitas belajar yang diberikan orang tua pada tahun-tahun awal kehidupan, termasuk kesempatan untuk bereksplorasi dan menerima dukungan selama proses belajar (Cabrera et al., 2020). Kurangnya variasi aktivitas dan metode belajar yang pasif atau monoton misalnya hanya mengandalkan perintah verbal dan pengulangan dapat membuat anak lebih mudah terdistraksi dan kesulitan mempertahankan fokus. Sebaliknya, stimulasi kognitif melalui pengalaman belajar konkret, aktivitas bermain terarah, dan penggunaan media visual terbukti meningkatkan kapasitas atensi dan memori kerja anak usia dini (Ndlovu et al., 2023). Temuan lain juga menegaskan bahwa perkembangan fungsi eksekutif, termasuk perhatian berkelanjutan, ditopang oleh pengalaman sosial dan kognitif yang kaya, bukan sekadar instruksi akademik yang bersifat pasif (Klimkeit et al., 2004). Selain itu, intervensi berbasis permainan (*play-based learning*) telah terbukti memperbaiki fleksibilitas kognitif dan rentang perhatian, terutama pada anak yang mudah terdistraksi (Scionti et al., 2020). Temuan-temuan ini selaras dengan hasil kegiatan, di mana banyak orang

tua baru menyadari bahwa anak lebih mudah fokus ketika proses belajar disajikan secara visual, konkret, bervariasi, dan berbasis permainan, dibandingkan metode ceramah atau latihan berulang yang monoton.

Masalah perilaku sosial dan stres akibat tekanan belajar yang muncul pada 15,8% anak menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dengan kebutuhan psikososial mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa stres akademik pada usia sekolah dapat memengaruhi hubungan sosial-anak, menurunkan motivasi, dan meningkatkan risiko perilaku menarik diri (Moreno et al., 2020). Tekanan tersebut semakin berat ketika orang tua menetapkan ekspektasi yang tidak selaras dengan kapasitas perkembangan anak, sehingga memicu konflik dan ketegangan emosional dalam keluarga. Penelitian terbaru menegaskan bahwa ketidaksesuaian tuntutan lingkungan dengan kesiapan perkembangan dapat menimbulkan perilaku menentang, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri (Deleş & Aral, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, kajian skala- besar mengenai perkembangan sosial-emosional menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua dan lingkungan sekitar merupakan faktor protektif utama yang membantu anak mengembangkan interaksi sosial yang sehat dan mengurangi stres belajar (Schonert-Reichl, 2017b). Dengan demikian, kurangnya pemahaman orang tua dalam menyesuaikan ekspektasi akademik dengan kondisi perkembangan anak dapat menjadi pemicu penting munculnya stres dan perilaku menarik diri pada anak.

Temuan kegiatan ini secara langsung menjawab permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu kurangnya deteksi dini terhadap gangguan perkembangan anak dan rendahnya literasi psikologis orang tua. Data menunjukkan bahwa kesulitan regulasi emosi merupakan permasalahan yang paling sering muncul, disusul gangguan fokus belajar dan masalah perilaku sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa gangguan emosi dan atensi merupakan dua bentuk masalah psikologis anak yang paling umum di fase pertumbuhan awal (Moreno et al., 2020).

Kepuasan Orangtua terhadap Kegiatan PkM

Tingkat kepuasan orang tua yang mengikuti kegiatan intervensi ini juga diukur sebagai bagian dari evaluasi program, untuk memastikan bahwa proses asesmen dan psikoedukasi yang diberikan tidak hanya bermanfaat secara informatif, tetapi juga diterima dengan baik oleh peserta. Pengukuran kepuasan ini penting karena menggambarkan sejauh mana orang tua merasa terbantu, memahami informasi yang disampaikan, dan menilai bahwa rekomendasi yang diberikan relevan serta dapat diterapkan dalam konteks pengasuhan sehari-hari.

Tabel 2. Kepuasan Orang Tua terhadap Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Aspek	Skor rata-rata	Kategori
1	Kejelasan informasi kegiatan	4,8	Sangat Puas
2	Keterampilan dan keramahan petugas	4,9	Sangat Puas
3	Keterbukaan komunikasi saat wawancara dan konseling	4,7	Sangat Puas
4	Manfaat kegiatan bagi orang tua dan anak	4,8	Sangat Puas
5	Kemudahan memahami hasil dan saran yang diberikan	4,6	Sangat Puas
6	Kenyamanan tempat dan suasana kegiatan	4,5	Puas
7	Kesesuaian waktu pelaksanaan	4,4	Puas
Rata-rata Keseluruhan		4,7	Sangat Puas

Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan rata-rata skor 4,7 dari 5 dan 89% peserta menyatakan sangat puas terhadap proses asesmen dan konseling. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan keluarga, terutama karena hasil asesmen disampaikan secara personal dan rekomendasi pengasuhan mudah diterapkan di rumah. Tingginya kepuasan juga mencerminkan *social validity* program, yaitu persepsi bahwa kegiatan relevan dan bermanfaat bagi orang tua (Smith et al., 2022). Selain itu, model interaksi yang empatik dan berbasis dialog memungkinkan orang tua merasa dihargai dan terlibat dalam proses, konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif meningkatkan penerimaan terhadap intervensi berbasis komunitas (Siregar & Sit, 2024). Secara praktis, tingkat kepuasan yang tinggi berpotensi meningkatkan keberlanjutan tindak lanjut dan keterlibatan orang tua pada program serupa di masa mendatang, sehingga menjadi landasan penting bagi pengembangan layanan psikologi komunitas yang lebih berkelanjutan.

Peningkatan Pengetahuan Orangtua

Peningkatan pengetahuan orang tua menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan kegiatan ini, karena pemahaman yang memadai mengenai tumbuh kembang anak merupakan fondasi utama bagi deteksi dini dan pola pengasuhan yang adaptif. Banyak orang tua datang dengan keterbatasan informasi tentang tahapan perkembangan, tanda keterlambatan, serta strategi stimulasi yang sesuai usia, sehingga intervensi psikoedukatif diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga mengubah cara pandang mereka terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu, evaluasi pre–post digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan literasi pengasuhan, khususnya dalam mengenali sinyal risiko dan memahami peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis bagi orang tua dalam mengambil keputusan sehari-hari, merespons perilaku anak dengan lebih tepat, serta mengupayakan tindak lanjut bila diperlukan.

Tabel 3. Peningkatan Pengetahuan Orangtua Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Tahapan perkembangan anak	48	84	+36
Tanda-tanda keterlambatan	52	86	+34
Strategi stimulasi dan pengasuhan adaptif	45	82	+37
Rata-rata peningkatan keseluruhan			+36

Selain temuan terkait kondisi anak, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua setelah mengikuti kegiatan, dengan rata-rata kenaikan skor pre–post sebesar 36%. Peningkatan ini terutama terjadi pada pemahaman mengenai tahapan perkembangan, tanda keterlambatan, dan strategi stimulasi yang sesuai usia. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua sebelumnya belum memiliki pengetahuan dasar mengenai perkembangan anak, sehingga intervensi singkat sekalipun mampu menghasilkan perubahan yang bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua memperoleh informasi yang jelas dan dapat dipraktikkan, kemampuan mereka untuk mengenali sinyal risiko dan memberikan respons pengasuhan yang lebih adaptif meningkat secara signifikan (Cabrera et al., 2020; Jeong et al., 2021).

Kenaikan pengetahuan ini juga mencerminkan dampak positif dari pendekatan yang melibatkan orang tua secara aktif melalui dialog, umpan balik individual, dan rekomendasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing keluarga. Model psikoedukasi yang bersifat personal seperti ini terbukti lebih efektif daripada penyampaian informasi satu arah, karena membantu orang tua mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari (Taylor et al., 2017). Selain itu, peningkatan literasi pengasuhan memiliki implikasi jangka panjang, mengingat pengetahuan orang tua berperan sebagai faktor protektif yang dapat menurunkan risiko masalah emosional dan perilaku pada anak (Sheridan et al., 2019).

Dalam konteks kegiatan ini, hasil tersebut menunjukkan bahwa skrining tidak hanya berfungsi sebagai proses identifikasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan keluarga. Dengan meningkatnya pemahaman orang tua mengenai tahap perkembangan dan tanda keterlambatan, peluang untuk melakukan deteksi dini dan tindak lanjut secara mandiri menjadi lebih besar. Hal ini penting terutama bagi keluarga yang sebelumnya menganggap perilaku sulit sebagai “kenakalan” semata dan tidak menyadari perlunya intervensi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan sebesar 36% tidak hanya merefleksikan keberhasilan pelaksanaan program, tetapi juga menunjukkan potensi perubahan perilaku pengasuhan yang dapat memperkuat perkembangan sosial-emosional anak dalam jangka panjang.

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa program skrining psikologis berbasis komunitas ini berhasil mencapai dua tujuan utama: (1) mendeteksi dini permasalahan psikologis anak, dan (2) meningkatkan kapasitas serta kepuasan orang tua terhadap layanan psikologis yang diberikan.

Kegiatan ini juga menampilkan kebaruan dalam bentuk model skrining psikologis yang terintegrasi dengan psikoedukasi keluarga. Model ini tidak hanya memfasilitasi deteksi dini permasalahan anak, tetapi juga menumbuhkan peran aktif orang tua sebagai agen perubahan dalam pengasuhan. Dari perspektif ketahanan sosial, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ketahanan keluarga, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi ketahanan nasional.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkaya khazanah keilmuan psikologi perkembangan melalui integrasi teori perkembangan dengan praktik layanan preventif berbasis bukti. Model ini dapat direplikasi pada konteks pendidikan formal, lembaga sosial, atau pos layanan keluarga, dengan adaptasi pada kebutuhan lokal masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan skrining psikologis tumbuh kembang anak berbasis komunitas ini berhasil mencapai dua tujuan utama. Pertama, deteksi dini berhasil mengidentifikasi isu perkembangan yang paling banyak muncul, yaitu kesulitan regulasi emosi (31,6%), gangguan fokus belajar (26,3%), dan permasalahan perilaku sosial (15,8%) pada anak yang mengikuti program. Temuan ini menunjukkan bahwa model skrining terintegrasi melalui formulir riwayat perkembangan, wawancara, anamnesis, observasi, dan konseling singkat efektif dalam memetakan kebutuhan psikologis anak secara komprehensif pada tingkat komunitas.

Kedua, model skrining terintegrasi terbukti meningkatkan kapasitas dan literasi pengasuhan orang tua secara signifikan, dengan rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 36% setelah mengikuti kegiatan, serta tingkat kepuasan yang sangat tinggi (4,7 dari 5). Hasil ini menegaskan bahwa pelibatan aktif orang tua dalam setiap tahapan tidak hanya memberikan pemahaman praktis mengenai kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga memperkuat peran keluarga sebagai fondasi ketahanan psikologis dan sosial pada level komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model layanan psikologi komunitas yang tidak hanya berfungsi sebagai deteksi dini, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan keluarga.

Untuk keberlanjutan program, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala agar pemantauan perkembangan anak dapat dilakukan secara konsisten dan hasil intervensi dapat dievaluasi dalam jangka panjang. Model ini juga direkomendasikan untuk direplikasi dan diperluas ke sekolah, pusat layanan pendidikan non-formal, dan komunitas lokal lainnya, sehingga jangkauan layanan menjadi lebih luas dan merata.

Selain itu, hasil kegiatan ini dapat dijadikan dasar pengembangan sistem layanan psikologi berbasis masyarakat yang terintegrasi, melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga sosial, instansi pendidikan, dan pemerintah daerah. Penguatan sistem rujukan, pelatihan pendidik atau kader komunitas, serta digitalisasi pemantauan perkembangan dapat menjadi langkah strategis untuk mewujudkan layanan psikologis yang berkelanjutan dan mudah diakses guna mendukung terbentuknya generasi Indonesia yang tangguh dan sehat secara psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Achmad Yani atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan Karsa Media Bakti (YKMB) atas kerja sama yang baik selama proses pelaksanaan kegiatan, serta kepada tim dosen, mahasiswa, dan alumni Fakultas Psikologi Unjani yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan skrining, wawancara, dan konseling bagi para peserta. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh orang tua dan anak peserta kegiatan atas kepercayaan dan keterlibatan aktif mereka, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan psikologis keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., & Rabi'ah, R. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep "Jati Diri." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253–3266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>
- Bemanalizadeh, M., Badihian, N., Khoshhali, M., Badihian, S., Hosseini, N., Purpirali, M., Abadian, M., Yaghini, O., Daniali, S. S., & Kelishadi, R. (2022). Effect of parenting intervention through "Care for Child Development Guideline" on early child development and behaviors: a randomized controlled trial. *BMC Pediatrics*, 22(1), 690. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03752-x>
- Bølstad, E., Havighurst, S. S., Tamnes, C. K., Nygaard, E., Bjørk, R. F., Stavrinou, M., & Espeseth, T. (2021). A Pilot Study of a Parent Emotion Socialization Intervention: Impact on Parent Behavior, Child Self-Regulation, and Adjustment. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.730278>
- Booij, L., & Nicolosi, M. (2021). Early childhood care, support and research: how early screening and longitudinal studies can help children thrive. *Jurnal de Pediatria*, 97(6), 579–581. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2021.05.001>

- Cabrera, N. J., Jeong Moon, U., Fagan, J., West, J., & Aldoney, D. (2020). Cognitive Stimulation at Home and in Child Care and Children's Preacademic Skills in Two-Parent Families. *Child Development*, 91(5), 1709–1717. <https://doi.org/10.1111/cdev.13380>
- Cooper, J., Yu, M., MacKay, L., & Brown, T. (2023). Exploring changes in family functioning when a child participates in a <scp>School-Based</scp> Filial Therapy program. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 44(3), 328–351. <https://doi.org/10.1002/anzf.1548>
- Deleş, B., & Aral, N. (2025). The Effect of Parent-Child Relationship on Social-Emotional Development: Bibliometric Analysis of Global Research Trends. *Child & Family Behavior Therapy*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/07317107.2025.2576932>
- Earls, M. F., Andrews, J. E., & Hay, S. S. (2009). A Longitudinal Study of Developmental and Behavioral Screening and Referral in North Carolina's Assuring Better Child Health and Development Participating Practices. *Clinical Pediatrics*, 48(8), 824–833. <https://doi.org/10.1177/0009922809335322>
- Frosch, C. A., Schoppe-Sullivan, S. J., & O'Banion, D. D. (2021). Parenting and Child Development: A Relational Health Perspective. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 15(1), 45–59. <https://doi.org/10.1177/1559827619849028>
- Haine-Schlagel, R., Dickson, K. S., Lind, T., Kim, J. J., May, G. C., Walsh, N. E., Lazarevic, V., Crandal, B. R., & Yeh, M. (2022). Caregiver Participation Engagement in Child Mental Health Prevention Programs: a Systematic Review. *Prevention Science*, 23(2), 321–339. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01303-x>
- Handayani, D. (2023). Peran Ketahanan Keluarga sebagai Pembentuk Karakter Mandiri Peserta Didik. *SOSIETAS*, 12(2), 137–144. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58691>
- Hidayatul Hafiyah, & Zainal Arifin. (2024). Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 2(2), 21–28. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i2.652>
- Istianti, T., Halimah, L., Asriadi AM, M., & Fauziani, L. (2023). The Role of Parents in Improving the Social Emotional Development of Early Childhood: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1074–1088. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202314>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 18(5), e1003602. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Kimber, M., McTavish, J. R., Vanstone, M., Stewart, D. E., & MacMillan, H. L. (2021). Child maltreatment online education for healthcare and social service providers: Implications for the COVID-19 context and beyond. *Child Abuse & Neglect*, 116, 104743. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104743>
- Klimkeit, E. I., Mattingley, J. B., Sheppard, D. M., Farrow, M., & Bradshaw, J. L. (2004). Examining the Development of Attention and Executive Functions in Children With a Novel Paradigm. *Child Neuropsychology*, 10(3), 201–211. <https://doi.org/10.1080/09297040409609811>
- Larsson, J., Nyborg, L., & Psouni, E. (2022). The Role of Family Function and Triadic Interaction on Preterm Child Development—A Systematic Review. *Children*, 9(11), 1695. <https://doi.org/10.3390/children9111695>
- Mashar, R., & Pudji Astuti, F. (2022). Correlation between Parenting Skills, Children's Emotional and Intelligence Quotient with School Readiness. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 215–223. <https://doi.org/10.21009/JPUD.162.02>
- Moreno, C., Wykes, T., Galderisi, S., Nordentoft, M., Crossley, N., Jones, N., Cannon, M., Correll, C. U., Byrne, L., Carr, S., Chen, E. Y. H., Gorwood, P., Johnson, S., Kärkkäinen, H., Krystal, J. H., Lee, J., Lieberman, J., López-Jaramillo, C., Männikkö, M., ... Arango, C. (2020). How mental health care should change as a consequence of the COVID-19 pandemic. *The Lancet Psychiatry*, 7(9), 813–824. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30307-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30307-2)
- Ndlovu, B., Okeke, C., Nhase, Z., Ugwuanyi, C., Okeke, C., & Ede, M. (2023). Impact of play-based learning on the development of children in mobile early childhood care and education centres. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(3), 432–440. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2358>
- Schonert-Reichl, K. A. (2017a). Social and Emotional Learning and Teachers. *The Future of Children*, 27(1), 137–155. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>
- Schonert-Reichl, K. A. (2017b). Social and Emotional Learning and Teachers. *The Future of Children*, 27(1), 137–155. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>
- Schuurmans, I. K., Luik, A. I., de Maat, D. A., Hillegers, M. H. J., Ikram, M. A., & Cecil, C. A. M. (2022). The association of early life stress with <scp>IQ</scp> -achievement discrepancy in children: A population-based study. *Child Development*, 93(6), 1837–1847. <https://doi.org/10.1111/cdev.13825>

- Scionti, N., Cavallero, M., Zogmaister, C., & Marzocchi, G. M. (2020). Is Cognitive Training Effective for Improving Executive Functions in Preschoolers? A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02812>
- Sheridan, S. M., Smith, T. E., Moorman Kim, E., Beretvas, S. N., & Park, S. (2019). A Meta-Analysis of Family-School Interventions and Children's Social-Emotional Functioning: Moderators and Components of Efficacy. *Review of Educational Research*, 89(2), 296–332. <https://doi.org/10.3102/0034654318825437>
- Siregar, K. Z. S., & Sit, M. (2024). The Role of Parents in Early Childhood Social Emotional Development. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 5(2), 143–150. <https://doi.org/10.51178/ce.v5i2.1904>
- Smith, J. M., LaForett, D. R., Quick, K., & Villa, R. (2022). Parent and Family Engagement in Early Education Programs. In *The Cambridge Handbook of Parenting* (pp. 489–513). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108891400.028>
- So, K. K. H., & To, C. K. S. (2022). Systematic Review and Meta-Analysis of Screening Tools for Language Disorder. *Frontiers in Pediatrics*, 10. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.801220>
- Suharyat, Y., Nurhayati, S., Januliawati, D., Haryono, P., Muthi, I., & Zubaidi, M. (2023). Tantangan Pemberdayaan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Layanan PAUD Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 406–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3827>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social and Emotional Learning Interventions: A Meta-Analysis of Follow-Up Effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Windiastris, F., & Nurhaeni, N. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di Bogor. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i2.180>
- Zhu, D., Chen, Y., Li, L., & Dunsmore, J. C. (2023). Family Functioning, Emotion Socialization, and Children's Social Competence: Gender-Specific Effects in Chinese Families. *Journal of Child and Family Studies*, 32(1), 257–271. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02480-1>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Rudolph, J., Kerin, J., & Bohadana-Brown, G. (2022). Parent emotional regulation: A meta-analytic review of its association with parenting and child adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, 46(1), 63–82. <https://doi.org/10.1177/01650254211051086>